



## Dinamika Puisi Indonesia dari Masa ke Masa: Analisis Apresiasi dan Kritik Puisi Angkatan 1920-an hingga 2000-an

Anggita Kirani Tri Septia<sup>1</sup>, Annisa Fadillah<sup>2</sup>, Keyla Artika Ramadhani<sup>3</sup>,  
Muhammad Deni Saputra<sup>4</sup>, Syahria Wahda<sup>5</sup>, Zahira Salsabila<sup>6</sup>, Atikah Wasilah  
Sipayung<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Negeri Medan

\*Penulis Korespondensi: [anggitakirani20@gmail.com](mailto:anggitakirani20@gmail.com), [annnsaffdlah@gmail.com](mailto:annnsaffdlah@gmail.com),  
[kelyaartika@gmail.com](mailto:kelyaartika@gmail.com), [denisyahputra000a@gmail.com](mailto:denisyahputra000a@gmail.com), [syahriawahda@gmail.com](mailto:syahriawahda@gmail.com),  
[zahirasbl15@gmail.com](mailto:zahirasbl15@gmail.com), [atika\\_wasilah@unimed.ac.id](mailto:atika_wasilah@unimed.ac.id)

**Abstract.** *This study discusses the dynamics of the development of Indonesian poetry from the 1920s to the 2000s through the study of literary appreciation and criticism. The purpose of this research is to describe the characteristics of poetry in each period of Indonesian literature and to explain the development of appreciation and criticism patterns in accordance with social, cultural, and technological changes. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach. The data were obtained from various literature sources, such as books, scientific journals, articles, and poetry works representing each literary generation. Data collection was carried out through documentation techniques, while data analysis used qualitative descriptive techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that each literary generation has different characteristics. The Balai Pustaka generation tended to follow traditional poetic rules and raised themes of customs and education, while the Pujangga Baru generation emphasized nationalism, romanticism, and idealism. The 1945 generation introduced freedom of expression, the spirit of struggle, and more straightforward language use. Furthermore, poetry from the 1966 to the 2000s generations became increasingly diverse through social criticism, language experimentation, and the use of digital media as a means of literary publication and appreciation. The development of poetry appreciation and criticism has also shifted from being limited to academics to becoming more open through mass media and digital platforms. Therefore, Indonesian poetry continues to develop following the dynamics of the times without losing its function as a medium of expression, reflection, and social criticism.*

**Keywords:** *Indonesian poetry, literary appreciation, literary criticism, literary development, Indonesian literary generations.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas dinamika perkembangan puisi Indonesia dari Angkatan 1920-an hingga Angkatan 2000-an melalui kajian apresiasi dan kritik sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik puisi pada setiap periode sastra Indonesia serta menjelaskan perkembangan pola apresiasi dan kritik puisi sesuai perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya-karya puisi yang mewakili setiap angkatan sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap angkatan memiliki karakteristik yang berbeda. Angkatan Balai Pustaka cenderung terikat pada aturan puisi lama dan mengangkat tema adat serta pendidikan, sedangkan Pujangga Baru menonjolkan nasionalisme, romantisme, dan idealisme. Angkatan 1945 menghadirkan kebebasan ekspresi, semangat perjuangan, dan penggunaan bahasa yang lebih lugas. Selanjutnya, puisi Angkatan 1966 hingga 2000-an berkembang semakin beragam melalui kritik sosial, eksperimen bahasa, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi dan apresiasi sastra. Perkembangan apresiasi dan kritik puisi juga mengalami perubahan dari yang sebelumnya terbatas pada kalangan akademisi menjadi lebih terbuka melalui media massa dan platform digital. Dengan demikian, puisi Indonesia terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan fungsinya sebagai media ekspresi, refleksi, dan kritik sosial.

**Kata Kunci:** puisi Indonesia, apresiasi sastra, kritik sastra, perkembangan sastra, angkatan sastra Indonesia.

## 1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang menggunakan bahasa secara padat, indah, dan penuh makna untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta perasaan penyair. Dalam sejarah sastra Indonesia, perkembangan puisi berlangsung secara dinamis dan mengalami berbagai perubahan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, serta sejarah yang melatarbelakanginya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai angkatan sastra, mulai dari Angkatan 1920-an, Pujangga Baru tahun 1933, Angkatan 1945, hingga Angkatan 2000-an. Setiap periode menghadirkan karakteristik, tema, dan gaya bahasa yang berbeda sehingga menunjukkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi perkembangan pemikiran masyarakat pada masanya.

Pemahaman terhadap puisi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan apresiasi dan kritik sastra. Apresiasi puisi merupakan aktivitas memahami, menghayati, serta menilai karya sastra untuk menemukan pesan dan keindahan yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, kritik sastra berperan sebagai sarana untuk memberikan interpretasi, penilaian, dan evaluasi terhadap suatu karya berdasarkan berbagai aspek yang relevan. Menurut Sabila et al. (2022), apresiasi sastra mencakup proses penghayatan, analisis, evaluasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu, apresiasi dan kritik sastra memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam upaya memahami makna sebuah puisi secara lebih mendalam.

Perjalanan perkembangan puisi Indonesia menghasilkan beragam bentuk ekspresi yang mencerminkan kondisi masyarakat pada setiap zamannya. Puisi Angkatan 1920-an umumnya mengangkat persoalan adat, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya, penyair Pujangga Baru lebih banyak menampilkan semangat kebangsaan, idealisme, dan romantisme. Pada Angkatan 1945, puisi berkembang dengan gaya yang lebih bebas dan ekspresif, terutama dalam menyuarakan semangat perjuangan dan kemerdekaan. Sementara itu, puisi Angkatan 2000-an menunjukkan keberagaman yang semakin luas, baik dari segi tema, bentuk, maupun media publikasinya. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa puisi terus mengalami perubahan mengikuti dinamika kehidupan masyarakat Indonesia.

Pentingnya kegiatan apresiasi dan kritik sastra juga berkaitan dengan kemampuan karya sastra dalam merefleksikan realitas kehidupan. Sayuti (2022) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Melalui proses apresiasi, pembaca dapat memahami berbagai nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, sedangkan kritik sastra membantu mengungkap kualitas, makna, dan relevansi karya tersebut sesuai dengan konteks zamannya. Dengan demikian, kajian terhadap puisi dari berbagai periode sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan estetika sekaligus perubahan cara pandang masyarakat Indonesia.

Selain itu, Wasilah et al. (2024) menegaskan bahwa apresiasi dan kritik sastra tidak hanya menuntut kemampuan memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, tetapi juga kemampuan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks sosial dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perkembangan puisi Indonesia melalui kegiatan apresiasi dan kritik terhadap karya-karya penyair dari Angkatan 1920-an, Pujangga Baru, Angkatan 1945, hingga Angkatan 2000-an dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan puisi Indonesia serta perubahan pola apresiasi dan kritik sastra pada setiap periode.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis mengenai apresiasi dan kritik puisi Indonesia dari Angkatan 1920-an hingga Angkatan 2000-an. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan dokumen pendukung lainnya. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan

dengan menelaah berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang luas terhadap suatu masalah penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya puisi yang mewakili setiap periode perkembangan sastra Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas teori sastra, apresiasi puisi, dan kritik sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Mustofa (2023), telaah kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan karakteristik puisi, bentuk apresiasi, dan kritik sastra pada setiap angkatan. Setelah itu, data disusun dan disajikan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi serta perbandingan antargenerasi sastra. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran data sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Melalui penerapan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan puisi Indonesia dari berbagai periode sastra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan perubahan pola apresiasi dan kritik sastra yang berkembang seiring dengan perubahan zaman, kondisi sosial, dan karakteristik masing-masing angkatan sastra Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Apresiasi puisi merupakan kegiatan memahami, menghayati, menikmati, dan memberikan penilaian terhadap karya puisi secara mendalam. Apresiasi tidak hanya sebatas membaca puisi, tetapi juga melibatkan kemampuan pembaca dalam menangkap makna, pesan, nilai estetika, serta pengalaman batin yang disampaikan penyair melalui bahasa puitis. Dalam proses apresiasi, pembaca berusaha memahami unsur-unsur pembangun puisi, baik unsur fisik maupun unsur batin, sehingga dapat memperoleh pengalaman estetis yang lebih utuh.

Menurut Susilastri (2020), apresiasi puisi diawali dengan kegiatan membaca, memahami, menafsirkan, dan menghayati makna yang terkandung dalam puisi. Puisi dipandang sebagai struktur yang kompleks sehingga memerlukan proses analisis untuk menemukan lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, apresiasi puisi tidak hanya bertujuan memperoleh kesenangan estetis, tetapi juga meningkatkan kemampuan interpretasi terhadap simbol, citraan, dan pesan yang disampaikan penyair.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sabila, Kurniati, dan Saputry (2022) menjelaskan bahwa apresiasi sastra melibatkan aspek pikiran, perasaan, penghayatan, analisis, evaluasi, dan deskripsi. Dalam konteks puisi, apresiasi berarti kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya puisi sehingga dapat memberikan tanggapan yang tepat terhadap karya tersebut.

Dengan demikian, apresiasi puisi dapat diartikan sebagai proses memahami, menikmati, menghayati, serta menilai puisi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai estetika dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kritik puisi merupakan kegiatan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap sebuah karya puisi berdasarkan kriteria tertentu. Kritik sastra bertujuan menjelaskan kualitas karya, kelebihan dan kekurangan karya, serta memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca mengenai makna yang terkandung dalam puisi.

Dalam kajian sastra modern, kritik puisi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian terhadap karya sastra, tetapi juga sebagai sarana interpretasi untuk mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam teks sastra. Kritik dilakukan melalui pendekatan tertentu, seperti

strukturalisme, semiotika, hermeneutika, sosiologi sastra, dan pendekatan lainnya. Melalui kritik, pembaca dapat memahami hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial, budaya, maupun kehidupan pengarang.

Kritik puiti juga berfungsi sebagai bentuk dialog antara karya sastra, kritikus, dan masyarakat. Hasil kritik dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyair sekaligus menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami sebuah karya sastra secara lebih mendalam.

Apresiasi dan kritik puiti memiliki peranan penting dalam perkembangan sastra. Apresiasi memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menikmati karya sastra, sedangkan kritik membantu mengembangkan kualitas karya sastra melalui proses evaluasi dan interpretasi.

Fungsi apresiasi puiti antara lain:

1. Menumbuhkan kemampuan memahami dan menghayati karya sastra.
2. Meningkatkan kepekaan terhadap nilai estetika dan nilai kemanusiaan.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
4. Menumbuhkan kecintaan terhadap sastra dan budaya bangsa.

Sementara itu, fungsi kritik puiti meliputi:

1. Memberikan penilaian terhadap kualitas karya sastra.
2. Membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam puiti.
3. Menjadi sarana evaluasi bagi penyair untuk meningkatkan kualitas karyanya.
4. Mendorong perkembangan teori dan kajian sastra.
5. Menjadi dokumentasi perkembangan pemikiran sastra pada suatu masa.

Dengan adanya apresiasi dan kritik, karya puiti tidak hanya menjadi sarana ekspresi penyair, tetapi juga menjadi objek kajian yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman.

Perkembangan puiti Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari kemunculan Angkatan 1920-an yang dikenal sebagai periode Balai Pustaka. Kehadiran Balai Pustaka pada masa kolonial Belanda menjadi awal berkembangnya sastra Indonesia modern melalui penerbitan karya-karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Pada masa ini, karya sastra masih berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial sehingga tema dan bentuk karya cenderung mengikuti norma yang berlaku.

Memasuki tahun 1933, lahirlah Angkatan Pujangga Baru yang ditandai dengan terbitnya majalah Pujangga Baru yang dipelopori oleh para sastrawan muda seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, dan Armijn Pane. Kehadiran angkatan ini merupakan bentuk pembaruan terhadap sastra sebelumnya. Para penyair mulai menampilkan gagasan kebangsaan, individualisme, romantisme, dan semangat modernisasi yang berkembang pada masa itu.

Puiti Angkatan Balai Pustaka memiliki karakteristik yang masih terikat pada bentuk-bentuk puiti lama, seperti pantun dan syair. Tema yang banyak muncul berkaitan dengan adat istiadat, pendidikan, moral, dan kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan relatif sederhana dan mengikuti kaidah yang berlaku pada masa tersebut.

Sementara itu, puiti Pujangga Baru menunjukkan perkembangan yang lebih modern. Menurut penelitian mengenai estetika puiti Pujangga Baru, karya-karya pada periode ini menonjolkan unsur romantisme, idealisme, nasionalisme, dan keindahan bahasa. Para penyair banyak menggunakan simbol, citraan, dan pilihan kata yang indah untuk mengungkapkan perasaan serta gagasan mereka.

Beberapa karakteristik utama puiti Pujangga Baru meliputi:

1. Bertema cinta tanah air dan kebangsaan.
2. Mengandung semangat persatuan bangsa.
3. Menonjolkan perasaan individual dan romantisme.
4. Menggunakan bahasa yang lebih artistik dan estetik.
5. Banyak memanfaatkan simbolisme dan metafora.

Karya-karya puiti dari periode ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan puiti Indonesia modern karena mulai menampilkan kebebasan berekspresi yang lebih luas dibandingkan periode sebelumnya.

Apresiasi terhadap puisi Angkatan 1920-an dan 1933 dilakukan melalui pembacaan, pengkajian, serta penelitian terhadap nilai estetika dan pesan yang terkandung dalam karya-karya penyair. Pembaca dan akademisi mengapresiasi karya-karya pada periode ini karena berhasil menjadi jembatan antara sastra tradisional dan sastra modern Indonesia.

Puisi-puisi karya Amir Hamzah, misalnya, banyak diapresiasi karena kekuatan bahasa, kedalaman makna, serta keindahan simbol yang digunakan. Puisi-puisi tersebut dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi dan menunjukkan kematangan perkembangan puisi Indonesia modern.

Di sisi lain, kritik terhadap puisi Balai Pustaka sering diarahkan pada keterikatannya terhadap aturan kolonial sehingga ruang kebebasan berekspresi penyair masih terbatas. Adapun kritik terhadap puisi Pujangga Baru umumnya berkaitan dengan kecenderungan penggunaan bahasa yang terlalu romantis dan idealistis sehingga dianggap kurang menggambarkan realitas sosial masyarakat secara langsung. Meskipun demikian, para kritikus mengakui bahwa Pujangga Baru telah memberikan kontribusi besar dalam memperkaya bentuk, tema, dan estetika puisi Indonesia.

Secara keseluruhan, apresiasi dan kritik terhadap puisi Angkatan 1920-an dan 1933 menunjukkan bahwa kedua periode tersebut memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan puisi Indonesia modern. Balai Pustaka menjadi tahap awal modernisasi sastra Indonesia, sedangkan Pujangga Baru menjadi tonggak pembaruan yang memperkuat identitas sastra nasional.

Angkatan 1945 lahir pada masa Indonesia mengalami perubahan besar dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Masa ini ditandai dengan situasi penjajahan Jepang, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, hingga munculnya semangat revolusi di berbagai daerah. Kondisi tersebut memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan karya sastra, khususnya puisi. Para penyair mulai meninggalkan pola sastra lama yang dianggap terlalu terikat aturan dan kurang mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pada masa perjuangan. Oleh karena itu, lahirlah karya sastra yang lebih bebas, ekspresif, dan berani dalam menyampaikan gagasan maupun perasaan penyair.

Pada masa ini, puisi tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan atau keindahan bahasa semata, tetapi juga sebagai media perjuangan, kritik sosial, dan penyampaian semangat kemerdekaan. Para penyair Angkatan 1945 lebih banyak menampilkan tema tentang perjuangan hidup, penderitaan rakyat, kebebasan individu, kemanusiaan, dan nasionalisme. Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan Angkatan 1945 ialah Chairil Anwar. Chairil Anwar dianggap sebagai pelopor puisi modern Indonesia karena berhasil membawa perubahan besar dalam gaya penulisan puisi Indonesia.

Kemunculan karya-karya Chairil Anwar menjadi bentuk perlawanan sastra terhadap dominasi gaya sastra sebelumnya. Chairil menghadirkan model penulisan baru yang lebih individual, lugas, dan penuh keberanian sehingga membawa perubahan besar dalam perkembangan sastra Indonesia modern (Setyawan, 2019). Melalui karya-karyanya, Chairil Anwar memperlihatkan bahwa puisi dapat menjadi media untuk mengekspresikan kegelisahan batin, semangat hidup, dan keberanian melawan berbagai tekanan sosial maupun penjajahan. Gaya penulisan yang digunakan juga berbeda dari penyair sebelumnya karena lebih bebas dalam penggunaan diksi, struktur, dan penyampaian makna.

Selain itu, suasana revolusi pada tahun 1945 menyebabkan para penyair memiliki dorongan kuat untuk menyampaikan aspirasi rakyat melalui karya sastra. Puisi-puisi yang lahir pada masa ini menggambarkan kondisi masyarakat yang penuh perjuangan dan pengorbanan. Semangat nasionalisme yang tinggi menjadikan karya sastra Angkatan 1945 memiliki nilai historis yang kuat. Dengan demikian, kemunculan Angkatan 1945 tidak dapat dipisahkan dari kondisi bangsa Indonesia yang sedang berjuang mempertahankan identitas dan kemerdekaannya.

Puisi Angkatan 1945 memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan puisi pada angkatan sebelumnya, terutama Pujangga Baru. Jika puisi Pujangga Baru cenderung menggunakan bahasa yang indah, teratur, dan romantis, maka puisi Angkatan 1945 lebih

menampilkan kebebasan ekspresi serta penggunaan bahasa yang lugas dan padat makna. Bentuk puisi pada masa ini juga tidak lagi terikat oleh aturan jumlah baris, rima, maupun irama tertentu sehingga penyair memiliki kebebasan lebih luas dalam menuangkan gagasan.

Tema yang diangkat dalam puisi Angkatan 1945 umumnya berkaitan dengan perjuangan hidup, kebebasan, penderitaan manusia, individualisme, kritik sosial, dan persoalan eksistensi manusia. Penyair lebih menonjolkan pengalaman pribadi dan pergulatan batin yang mendalam. Hal ini menyebabkan puisi-puisi Angkatan 1945 terasa lebih emosional, realistik, dan dekat dengan kehidupan masyarakat pada masa itu

Dalam kajian terhadap puisi *Aku* karya Chairil Anwar, dijelaskan bahwa puisi Angkatan 1945 memperlihatkan semangat pemberontakan terhadap keterikatan sosial dan menampilkan keberanian individu dalam menghadapi kehidupan (Nurhaya, 2026). Hal tersebut tampak melalui penggunaan kata-kata yang tegas, kuat, dan penuh emosi. Puisi *Aku* menjadi simbol semangat individualisme dan keberanian manusia dalam mempertahankan kebebasan dirinya. Gaya bahasa yang digunakan Chairil Anwar mampu memberikan kesan mendalam kepada pembaca karena menghadirkan suasana batin yang kuat dan penuh semangat perjuangan.

Selain itu, puisi-puisi Chairil Anwar juga mengandung simbol perjuangan kebebasan dan keberanian melawan keterbatasan hidup (Narinda & Syahla, 2025). Penggunaan simbol dan metafora menjadi salah satu ciri penting puisi Angkatan 1945. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial, perjuangan hidup, maupun kegelisahan manusia secara lebih mendalam. Oleh karena itu, puisi Angkatan 1945 sering kali menuntut pembaca untuk memahami makna secara lebih kritis dan mendalam.

Karakteristik lain dari puisi Angkatan 1945 ialah kuatnya unsur ekspresi pribadi penyair. Penyair tidak lagi sekadar menyampaikan keindahan bahasa, melainkan juga menghadirkan pengalaman batin yang penuh pergolakan. Struktur puisinya lebih fleksibel dengan gaya bahasa simbolik dan ekspresionis. Gaya bahasa Chairil Anwar dalam puisi *Hukum* memperlihatkan penggunaan metafora, repetisi, dan ironi yang menjadi ciri pembaruan puisi Angkatan 1945 (Permadanik & Sintasari, 2025). Penggunaan gaya bahasa tersebut membuat puisi menjadi lebih hidup, kuat, dan memiliki daya tarik emosional yang tinggi bagi pembaca.

Selain penggunaan gaya bahasa yang khas, puisi Angkatan 1945 juga memiliki diksi yang lebih sederhana tetapi sarat makna. Kata-kata yang digunakan sering kali singkat dan langsung, namun mampu menggambarkan suasana batin maupun realitas sosial secara mendalam. Hal inilah yang membuat puisi Angkatan 1945 dianggap sebagai awal perkembangan puisi modern Indonesia karena berhasil menghadirkan kebebasan berekspresi dalam dunia sastra Indonesia.

Apresiasi terhadap puisi Angkatan 1945 dapat dilihat dari keberhasilannya membawa pembaruan besar dalam perkembangan sastra Indonesia. Karya-karya penyair Angkatan 1945 dinilai mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara lebih jujur, emosional, dan manusiawi. Para penyair tidak lagi hanya mengutamakan keindahan bahasa, tetapi juga menghadirkan makna yang mendalam mengenai kehidupan, perjuangan, dan kondisi sosial masyarakat pada masa itu.

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya yang paling banyak mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Puisi tersebut dianggap sebagai simbol semangat individualisme dan keberanian melawan tekanan sosial. Dalam penelitian Rizky dkk. (2024), puisi tersebut mengandung kritik sosial terhadap ketidakadilan dan pengekangan kebebasan individu. Melalui puisi tersebut, Chairil Anwar menunjukkan semangat untuk hidup bebas dan tidak tunduk pada tekanan maupun aturan yang membatasi kebebasan manusia. Oleh sebab itu, puisi *Aku* menjadi salah satu karya sastra yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern.

Selain puisi *Aku*, karya Chairil Anwar seperti *Krawang-Bekasi* juga mendapat apresiasi tinggi karena menggambarkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Puisi tersebut memiliki nilai kemanusiaan dan patriotisme yang kuat melalui penggambaran pengorbanan para pejuang kemerdekaan (Berkatiah et al., 2024). Dalam puisi tersebut, Chairil Anwar menggambarkan suara para pejuang yang gugur demi mempertahankan kemerdekaan bangsa. Penggunaan bahasa yang

sederhana tetapi penuh makna membuat puisi tersebut mampu menyentuh perasaan pembaca dan membangkitkan rasa nasionalisme.

Karya-karya penyair Angkatan 1945 juga diapresiasi karena mampu menghadirkan pembaruan dalam teknik penulisan puisi Indonesia. Kebebasan dalam penggunaan struktur puisi, diksi, dan gaya bahasa membuka jalan bagi perkembangan puisi modern di Indonesia. Para penyair generasi berikutnya banyak terpengaruh oleh keberanian dan kreativitas penyair Angkatan 1945 dalam menciptakan karya sastra yang lebih bebas dan ekspresif.

Meskipun demikian, puisi Angkatan 1945 juga tidak lepas dari kritik. Sebagian pembaca menganggap puisi-puisi pada masa ini terlalu individualistis dan sulit dipahami karena banyak menggunakan simbol, metafora, dan ungkapan emosional yang kompleks. Gaya bahasa yang padat dan penuh makna sering kali membuat pembaca harus membaca berulang kali untuk memahami isi puisi secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan diksi yang tidak biasa dianggap menyebabkan puisi menjadi lebih abstrak dibandingkan puisi pada angkatan sebelumnya.

Namun, justru kebebasan ekspresi inilah yang menjadi kekuatan utama Angkatan 1945 dalam menghadirkan pembaruan sastra Indonesia modern. Keberanian penyair dalam menyampaikan gagasan dan pengalaman batin membuat puisi Angkatan 1945 memiliki nilai estetis, historis, dan sosial yang sangat penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Hingga saat ini, karya-karya penyair Angkatan 1945 masih banyak dipelajari dan diapresiasi karena dianggap mampu menggambarkan semangat perjuangan serta kebebasan manusia secara mendalam.

Perkembangan puisi Indonesia setelah Angkatan 1945 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada Angkatan 1966, puisi berkembang sebagai media kritik sosial dan politik yang dipengaruhi situasi nasional pasca pergolakan politik tahun 1965. Para penyair tidak hanya mengekspresikan pengalaman pribadi, tetapi juga menyuarakan keresahan masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Tokoh-tokoh seperti Taufiq Ismail dan W.S. Rendra dikenal melalui karya-karya yang sarat kritik sosial dan keberpihakan terhadap rakyat kecil.

Memasuki periode 1980-an hingga 1990-an, puisi Indonesia semakin beragam dalam tema dan bentuk. Penyair mulai mengeksplorasi persoalan identitas, budaya, gender, dan pengalaman individual. Kebebasan berekspresi semakin berkembang sehingga melahirkan berbagai eksperimen bahasa dan gaya penulisan yang lebih modern.

Pada Angkatan 2000-an, perkembangan teknologi informasi dan media digital turut memengaruhi dunia perpuisian Indonesia. Puisi tidak lagi hanya dipublikasikan melalui buku atau media cetak, tetapi juga melalui internet, blog, dan media sosial. Hal ini memperluas ruang apresiasi sekaligus membuka peluang munculnya beragam bentuk kritik sastra dari masyarakat luas.

Puisi Angkatan 1966 memiliki karakteristik yang menonjol berupa kritik sosial, semangat perjuangan, dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Bahasa yang digunakan cenderung lugas, komunikatif, dan berorientasi pada penyampaian pesan. Karya-karya periode ini banyak mengangkat tema kemiskinan, ketidakadilan, demokrasi, dan kebebasan berekspresi.

Pada periode 1980-an hingga 1990-an, puisi Indonesia menunjukkan kecenderungan yang lebih eksperimental. Penyair mulai memanfaatkan simbol, metafora, dan permainan bahasa yang lebih kompleks. Selain itu, muncul pula penyair perempuan yang menghadirkan perspektif baru mengenai pengalaman hidup, identitas perempuan, dan relasi sosial dalam masyarakat.

Sementara itu, puisi Angkatan 2000-an ditandai oleh keberagaman tema, kebebasan bentuk, dan pemanfaatan media digital. Karya-karya pada periode ini tidak lagi terikat oleh konvensi tertentu sehingga memungkinkan lahirnya berbagai gaya penulisan yang lebih personal dan inovatif. Menurut Muhri dan Yulianti (2022), Angkatan 2000 menjadi bagian penting dalam sejarah sastra Indonesia karena menunjukkan perubahan pola penerimaan masyarakat terhadap karya sastra modern.

Apresiasi terhadap puisi Angkatan 1966 hingga 2000-an dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembacaan puisi, diskusi sastra, penelitian akademik, serta pemanfaatan karya puisi dalam dunia pendidikan. Menurut Susilastri (2020), apresiasi puisi tidak hanya dilakukan melalui

kegiatan membaca, tetapi juga melalui proses memahami makna yang terkandung dalam lapisan-lapisan struktur puisi sehingga pembaca mampu menangkap pesan yang disampaikan penyair.

Kritik terhadap puisi pada periode ini berkembang semakin beragam. Kritik sastra tidak hanya berfungsi untuk menilai kualitas karya, tetapi juga untuk menafsirkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kasno (2020) menyatakan bahwa kritik sastra berperan dalam mengkaji, menafsirkan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu karya sastra sehingga dapat memberikan manfaat edukatif bagi pembaca.

Pada era digital, apresiasi dan kritik puisi semakin terbuka karena masyarakat dapat memberikan tanggapan secara langsung melalui berbagai platform media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan puisi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas penyair, tetapi juga oleh perubahan cara masyarakat mengakses, memahami, dan menilai karya sastra.

Perkembangan puisi Indonesia dari Angkatan 1920-an (Balai Pustaka) hingga Angkatan 2000 menunjukkan kesinambungan dalam fungsi puisi sebagai media ekspresi pengalaman manusia dan refleksi kondisi sosial masyarakat. Setiap angkatan tetap mempertahankan puisi sebagai sarana penyampaian gagasan, emosi, kritik sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi estetik, tema, dan cara pengungkapan yang dipengaruhi oleh konteks zaman masing-masing (Mustamar, 2020; Silaban & Harahap, 2025).

Pada Angkatan Balai Pustaka (1920-an), puisi masih terikat pada aturan bentuk dan norma kesusastraan Melayu. Memasuki Angkatan Pujangga Baru (1930-an), puisi mulai menonjolkan semangat nasionalisme, romantisme, dan pencarian identitas bangsa. Angkatan 45 menghadirkan kebebasan ekspresi yang lebih kuat melalui penggunaan bahasa yang lugas, individual, dan revolusioner. Selanjutnya, Angkatan 1966 hingga 1990-an semakin memperluas tema sosial-politik dan kritik terhadap realitas masyarakat. Pada Angkatan 2000-an, puisi berkembang menjadi lebih plural, eksperimental, dan memanfaatkan media digital sebagai ruang publikasi serta apresiasi sastra (Mustamar, 2020; Silaban & Harahap, 2025).

Tema puisi Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan sosial dan budaya. Pada masa Balai Pustaka, tema yang dominan berkaitan dengan adat, pendidikan, dan kehidupan masyarakat kolonial. Pujangga Baru lebih banyak mengangkat nasionalisme, cinta tanah air, dan cita-cita kebangsaan. Angkatan 45 menampilkan tema perjuangan, eksistensi manusia, kebebasan, dan kemerdekaan. Sementara itu, puisi pada era 1970-an hingga 1990-an berkembang ke arah kritik sosial, kemanusiaan, spiritualitas, dan persoalan modernitas. Memasuki era 2000-an, tema puisi menjadi semakin beragam, mencakup identitas, gender, lingkungan, teknologi, hingga pengalaman personal yang lebih kompleks (Silaban & Harahap, 2025).

Dari segi bahasa, puisi awal cenderung menggunakan bahasa yang formal, puitis, dan terikat konvensi. Pada Angkatan 45 terjadi pembaruan melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih langsung dan komunikatif. Perkembangan berikutnya menunjukkan kecenderungan penggunaan simbol, metafora, dan permainan bunyi yang semakin kompleks. Bahkan pada puisi kontemporer dan Angkatan 2000-an, penyair sering melakukan eksperimen bahasa dengan memadukan berbagai ragam bahasa, istilah populer, dan media digital sebagai bagian dari strategi estetik karya (Mustamar, 2020; Septiani et al., 2025).

Gaya puisi juga mengalami transformasi dari bentuk yang relatif konvensional menuju bentuk yang lebih bebas dan inovatif. Jika puisi awal masih memperhatikan pola rima dan struktur tertentu, maka puisi modern dan kontemporer lebih mengutamakan kebebasan kreativitas penyair. Perubahan ini menunjukkan bahwa estetika puisi Indonesia terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan ekspresi generasi penyairnya (Silaban & Harahap, 2025).

Cara masyarakat mengapresiasi puisi juga mengalami perubahan yang signifikan. Pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru, apresiasi puisi umumnya dilakukan melalui media cetak, sekolah, dan komunitas sastra terbatas. Pembaca cenderung memahami puisi berdasarkan nilai moral, pendidikan, dan kebangsaan yang terkandung dalam karya. Pada masa Angkatan 45 dan

sesudahnya, apresiasi puisi mulai berkembang melalui diskusi sastra, pembacaan puisi, kritik di surat kabar, dan forum kebudayaan (Fadhilla & Saparudin, 2023).

Dalam bidang kritik sastra, pendekatan yang digunakan juga semakin beragam. Kritik awal lebih menekankan aspek moral dan estetika, sedangkan kritik modern mulai memanfaatkan berbagai teori sastra seperti strukturalisme, semiotika, sosiologi sastra, feminisme, hingga pendekatan resepsi sastra. Perkembangan akademik turut memperkuat tradisi kritik melalui penelitian, skripsi, tesis, dan publikasi ilmiah yang menjadikan puisi sebagai objek kajian ilmiah (Fadhilla & Saparudin, 2023).

Pada era digital dan Angkatan 2000-an, apresiasi puisi tidak lagi terbatas pada ruang akademik atau media cetak. Media sosial, blog, situs sastra, dan platform digital memungkinkan masyarakat menjadi pembaca sekaligus pemberi tanggapan terhadap karya sastra. Kritik puisi pun menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan multivokal karena melibatkan berbagai kelompok pembaca dengan latar belakang yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa apresiasi dan kritik puisi Indonesia terus berkembang mengikuti perubahan teknologi dan budaya masyarakat (Silaban & Harahap, 2025; Mustamar, 2020).

#### **4. KESIMPULAN**

Puisi Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis dari Angkatan 1920-an hingga Angkatan 2000-an. Setiap periode lahir dalam latar sosial, budaya, dan politik yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik puisi yang beragam. Pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru, puisi masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan semangat kebangsaan. Selanjutnya, Angkatan 1945 menghadirkan semangat perjuangan, kebebasan, dan ekspresi individual yang lebih kuat. Perkembangan tersebut berlanjut pada Angkatan 1966 hingga 2000-an yang ditandai dengan munculnya kritik sosial, eksperimen bahasa, keberagaman tema, serta pemanfaatan media digital dalam penyebaran karya sastra.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa perkembangan apresiasi dan kritik puisi Indonesia menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap karya sastra. Jika pada masa awal apresiasi dan kritik lebih banyak dilakukan oleh kalangan akademisi dan sastrawan, pada era modern kegiatan tersebut semakin terbuka melalui media massa dan platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa puisi tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat serta terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan fungsinya sebagai media ekspresi, refleksi, dan kritik sosial.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji apresiasi dan kritik puisi Indonesia secara lebih mendalam melalui analisis karya-karya penyair dari berbagai angkatan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pola apresiasi dan kritik puisi di kalangan generasi muda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sastra Indonesia pada masa kini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Berkatiah, B., Khoiryiah, D., Siregar, A. R., & Lubis, F. (2024). Analisis puisi Krawang-Bekasi karya Chairil Anwar dengan pendekatan postruktural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16277>
- Fadhilla, I., & Saparudin, E. (2023). Dinamika panggung kritik sastra Indonesia. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.875>
- Kasno. (2020). Kritik atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Naning Pranoto. *Pujangga*, 5(2). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v5i2.841>
- Kholiq, A., & Tjahjono, T. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu Karya Mustofa Bisri (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 115–126.
- Muhri, & Yuliati, A. (2022). Analisis Reseptif Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia. *Stilistika*, 15(2). <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12795>

- Mustamar, S. (2020). Menjelajah genealogi puisi Indonesia dari masa Balai Pustaka sampai era digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*. Universitas Jember.
- Mustofa. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1). <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/article/view/6494/0>
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Analisis makna simbolik puisi Aku karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/503>
- Nurhaya, U. D. (2026). Sederhana tapi dalam: Analisis puisi Aku karya Chairil Anwar untuk apresiasi sastra. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/572>
- Permadanik, E., & Sintasari, D. P. (2025). Analisis gaya bahasa puisi Hukum karya Chairil Anwar. *Journal Central Publisher*. <https://jurnal.centralpublisher.co.id/index.php/Publish/article/view/535>
- Pertiwi, A. W. E., Madinah, F. Z., & Wulandari, R. (2018). Estetika antologi puisi-puisi Pujangga Baru. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9762>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2). <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizky, J. F. N., Cahyani, A., Yulianto, M. R. D., & Zulfikar, M. F. (2024). Aku karya Chairil Anwar: Mengungkap kritik sosial melalui pendekatan semiotik. *Jurnal Bastra*. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/636>
- Sabila, A., Kurniati, L., & Saputry, D. (2022). Apresiasi sastra melalui pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(2), 245–252.
- Sari, S. (2014). Ideologi Puisi Penyair Perempuan Sumatera Utara Tahun 1980-an dan 2000-an. *Jurnal Sasindo*, 3(3). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v3i3.1543>
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas karya sastra, antara realitas dan sejarah. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899>
- Septiani, N., Fitri, A., Diniati, & Akmaluddin. (2025). Analisis perkembangan puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.70716/murej.v1i2.147>
- Setyawan, A. (2019). Chairil Anwar service literature practices, 1942–1949. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/12618>
- Silaban, N., & Harahap, R. (2025). Evolusi estetika dan dinamika kritik puisi Indonesia: Menapaki jejak dari pujangga lama ke generasi milenial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617–624. <https://doi.org/10.63822/dt9cc978>
- Susilastri, D. (2020). Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8615>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wasilah, A., Harahap, S. H., & Yuhdi, A. (2024). Desain model pembelajaran dengan perspektif multidimensi pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra Indonesia. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v13i2.59233>
- Wulandari, M. R., Hidayah, I., Maulida, S., Mubarak, M. L., & Hilmianti. (2025). Penerapan Pendekatan Apresiatif dalam Pembelajaran Membaca Puisi: Fokus pada Lafal, Intonasi, dan Ekspresi Siswa. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2).
- Zakarias, V. C., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi Dari Catatan Seorang Demonstran dan Puisi Sikap. *Seulas Pinang*, 3(2). <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1068>